

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Studi ini menerapkan paradigma non-kausal dalam pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan atau keterkaitan antara variabel independen, yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* terhadap variabel dependen *Price Earning Ratio (PER)*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023.

Dalam pendekatan ini, peneliti diposisikan sebagai pengamat yang netral dan berusaha mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel berdasarkan data numerik dan analisis statistik. Pendekatan kuantitatif ini menekankan pada pengujian hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori sebelumnya dan diukur secara objektif menggunakan data empiris (Mahardini et al., 2024).

Pendekatan kuantitatif memiliki kerangka kerja yang sistematis, terstruktur, dan terukur. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pola berpikir deduktif, yakni dimulai dari teori-teori yang ada tentang nilai perusahaan dan indikator keuangan, untuk kemudian diuji secara empiris menggunakan data laporan keuangan (Mahat et al., 2024). Penelitian ini tidak berfokus pada interpretasi subjektif, melainkan pada hubungan antar variabel yang dapat diukur secara statistik (Wu et al., 2025).

Data pada studi ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama tahun 2019–2023 dan tersedia di situs legal Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Perusahaan yang menjadi objek penelitian termasuk dalam sektor industri makanan dan minuman, meliputi sub-sektor produksi makanan dan minuman, perkebunan, pengolahan bahan mentah, peternakan, hasil laut yang

diolah, rempah-rempah, dan sektor relevan lainnya dalam klasifikasi industri *Food and Beverages*.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Nilai perusahaan dan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan sektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019–2023 menjadi objek pada studi ini. Nilai perusahaan pada studi ini direpresentasikan melalui beberapa indikator keuangan, diantaranya *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR), yang secara umum mencerminkan kondisi keuangan, kinerja operasional, serta keputusan pembiayaan dan distribusi laba perusahaan.

Objek ini dipilih karena perusahaan makanan dan minuman menjadi satu diantara bidang industri yang bersifat defensif dan cenderung stabil dalam menghadapi fluktuasi ekonomi, serta memiliki peran penting dalam ketahanan ekonomi nasional.

Cakupan penelitian difokuskan pada perusahaan yang secara konsisten terdaftar dan mengunggah laporan keuangan tahunan secara komprehensif pada tahun 2019–2023 di BEI, yang dapat terlihat di situs resmi www.idx.co.id.

Lokasi penelitian yaitu di Bursa Efek Indonesia sebagai sumber data sekunder, dan waktu pelaksanaannya yaitu pada semester pertama tahun 2025, dengan pengumpulan dan pengolahan data dilakukan selama periode Maret hingga Mei 2025.

Sampel pada studi ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun nama populasi pada sampel disajikan pada Tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Jumlah dan nama perusahaan F&B dalam periode tahun 2019-2023.

| No. | Kode | Nama Perusahaan | Sektor | Alasan Pemilihan |
|-----|------|-----------------------------------|------------------------|--|
| 1 | ADES | PT Akasha Wira International Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen air minum dalam kemasan, data keuangan tersedia |
| 2 | AISA | PT FKS Food Sejahtera Tbk | Barang Konsumen Primer | Bergerak di bidang makanan pokok dan konsumen, data lengkap tersedia |
| 3 | ALTO | PT Tri Banyan Tirta Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen air mineral merek ALTO, data keuangan tersedia |
| 4 | BEER | PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minuman beralkohol, data keuangan tersedia |
| 5 | BOBA | PT Formosa Ingredient Factory Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen bahan baku minuman seperti boba dan jelly, data tersedia |
| 6 | BTEK | PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk | Barang Konsumen Primer | Bergerak di bidang bioteknologi pertanian, data keuangan tersedia |
| 7 | BUAH | PT Segar Kumala Indonesia Tbk | Barang Konsumen Primer | Distributor buah dan sayur segar, data keuangan tersedia |
| 8 | BUDI | PT Budi Starch & Sweetener Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen tepung tapioka dan pemanis, data keuangan tersedia |
| 9 | CAMP | PT Campina Ice Cream Industry Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen es krim, data keuangan tersedia |

| No. | Kode | Nama Perusahaan | Sektor | Alasan Pemilihan |
|-----|------|--|------------------------------|--|
| 10 | CEKA | PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minyak nabati, data keuangan tersedia |
| 11 | CLEO | PT Sariguna Primatirta Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen air minum dalam kemasan, data keuangan tersedia |
| 12 | CMRY | PT Campina Milk Industry Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen susu dan produk olahan, data keuangan tersedia |
| 13 | COCO | PT Wahana Interfood Nusantara Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen coklat dan produk confectionery, data keuangan tersedia |
| 14 | CPRO | PT Central Proteina Prima Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen pakan ikan dan udang, data keuangan tersedia |
| 15 | DLTA | PT Delta Djakarta Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minuman beralkohol, data keuangan tersedia |
| 16 | DMND | PT Diamond Food Indonesia Tbk | Barang Konsumen Primer | Distributor produk makanan dan minuman, data keuangan tersedia |
| 17 | ENZO | PT Enzo Indonesia Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen produk makanan dan minuman, data keuangan tersedia |
| 18 | FOOD | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman terkemuka, data keuangan tersedia |
| 19 | GOOD | PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan ringan, data keuangan tersedia |

| No. | Kode | Nama Perusahaan | Sektor | Alasan Pemilihan |
|-----|------|-----------------------------------|------------------------|--|
| 20 | GRPM | PT Graha Prima Mentari Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman, data keuangan tersedia |
| 21 | HOKI | PT Buyung Poetra Sembada Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen beras, data keuangan tersedia |
| 22 | IBOS | PT Indo Boga Sukses Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman, data keuangan tersedia |
| 23 | ICBP | PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman terkemuka, data keuangan tersedia |
| 24 | IIKP | PT Inti Agri Resources Tbk | Barang Konsumen Primer | Bergerak di bidang pertanian dan makanan, data keuangan tersedia |
| 25 | IKAN | PT Era Mandiri Cemerlang Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan laut, data keuangan tersedia |
| 26 | INDF | PT Indofood Sukses Makmur Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman terkemuka, data keuangan tersedia |
| 27 | KEJU | PT Mulia Boga Raya Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen keju, data keuangan tersedia |
| 28 | MAXI | PT Maxindo Karya Anugerah Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman, data keuangan tersedia |
| 29 | MGNA | PT Magna Investama Mandiri Tbk | Barang Konsumen Primer | Bergerak di bidang investasi makanan dan minuman, data keuangan tersedia |

| No. | Kode | Nama Perusahaan | Sektor | Alasan Pemilihan |
|-----|------|------------------------------------|------------------------|--|
| 30 | MLBI | PT Multi Bintang Indonesia Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minuman beralkohol, data keuangan tersedia |
| 31 | MYOR | PT Mayora Indah Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman terkemuka, data keuangan tersedia |
| 32 | NAYZ | PT Hassana Boga Sejahtera Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan bayi, data keuangan tersedia |
| 33 | PANI | PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan dan minuman, data keuangan tersedia |
| 34 | PCAR | PT Prima Cakrawala Abadi Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan laut, data keuangan tersedia |
| 35 | PMMP | PT Panca Mitra Multiperdana Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen udang beku, data keuangan tersedia |
| 36 | PSDN | PT Prasadha Aneka Niaga Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen kopi dan kakao, data keuangan tersedia |
| 37 | PSGO | PT Palma Serasih Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minyak kelapa sawit, data keuangan tersedia |
| 38 | ROTI | PT Nippon Indosari Corpindo Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen roti, data keuangan tersedia |
| 39 | SKBM | PT Sekar Bumi Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan beku, data keuangan tersedia |

| No. | Kode | Nama Perusahaan | Sektor | Alasan Pemilihan |
|-----|------|---|------------------------|---|
| 40 | SKLT | PT Sekar Laut Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan ringan, data keuangan tersedia |
| 41 | SOUL | PT Era Mandiri Cemerlang Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan laut, data keuangan tersedia |
| 42 | STRK | PT Sumber Tani Agung Resources Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minyak kelapa sawit, data keuangan tersedia |
| 43 | STTP | PT Siantar Top Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan ringan, data keuangan tersedia |
| 44 | TAYS | PT Jaya Swarasa Agung Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen makanan ringan, data keuangan tersedia |
| 45 | TBLA | PT Tunas Baru Lampung Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minyak kelapa sawit dan gula, data keuangan tersedia |
| 46 | TGUK | PT Tigaraksa Satria Tbk | Barang Konsumen Primer | Distributor produk konsumen, data keuangan tersedia |
| 47 | TRGU | PT Cerestar Indonesia Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen tepung terigu, data keuangan tersedia |
| 48 | ULTJ | PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen susu dan minuman, data keuangan tersedia |
| 49 | WINE | PT Hatten Bali Tbk | Barang Konsumen Primer | Produsen minuman beralkohol, data keuangan tersedia |

3.2.2 Subjek Penelitian

Seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi subjek pada studi ini, dengan laporan keuangannya sebagai bahan analisis data sekunder. Pemilihan subjek ini didasarkan pada konsistensi ketersediaan data selama periode 2019–2023, serta relevansi sektor ini terhadap analisis kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengambilan keputusan investasi, pengembangan strategi keuangan perusahaan, serta memperkaya literatur akademik di bidang keuangan korporat.

Total subjek penelitian terdiri dari 49 emiten yang termasuk sektor makanan dan minuman. Angka tersebut meningkat setiap tahunnya selama periode pengamatan, seiring dengan bertambahnya perusahaan yang menawarkan umum perdana (*initial public offering*) dan bergabung dalam sektor tersebut. Berikut rincian jumlah dan nama emiten berdasarkan tahun disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah dan Daftar Emiten Sektor Makanan dan Minuman di BEI (2019–2023)

| Tahun | Nama Emiten | Jumlah Emiten Baru |
|-------|--|--------------------|
| 2019 | MBLI, DLTA, ULTJ, MYOR, SKLT, ADES, INDF, PSDN, BUDI, CEKA, STTP, AISA, TBLA, IIKP, BTEK, ROTI, ICBP, ALTO, SKBM, MGNA, CLEO, HOKI, CAMP, PCAR, PANI, GOOD, FOOD, COCO, CPRO, KEJU, PSGO | 31 |
| 2020 | DMND, IKAN, ENZO, PMMP | 4 |
| 2021 | BOBA, CMRY, TAYS | 3 |
| 2022 | IBOS, TRGU, BUAH | 3 |
| 2023 | BEER, SOUL, WINE, NAYZ, MAXI, GRPM, TGUK, STRK | 8 |

| Tahun | Nama Emiten | Jumlah Emiten Baru |
|--------------|-------------|--------------------|
| Total | | 49 |

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi pada studi ini yaitu seluruh perusahaan sektor makanan dan minuman (*Food and Beverages*) dalam daftar BEI selama tahun 2019 - 2023. Populasi ini meliputi data laporan keuangan tahunan diantaranya nilai *Return on Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) dari masing-masing perusahaan pada sektor tersebut.

Sebagaimana Sugiyono (2020), "populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya". Pada studi ini, populasi yang diterapkan menjadi sampel. Sedangkan sampel mencakup perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu (*purposive sampling*), seperti konsistensi pencatatan laporan keuangan, tidak mengalami delisting atau suspensi, serta memiliki data lengkap atas variabel- variabel penelitian.

Populasi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwasanya bidang makanan dan minuman menjadi satu diantara bidang yang aktif dan berperan utama dalam mendukung perekonomian nasional, serta menjadi sektor yang menarik bagi investor karena pertumbuhan dan konsistensi konsumsi masyarakat. Dengan menetapkan populasi tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang representatif untuk mengkaji pengaruh nilai perusahaan terhadap Price Earning Ratio.

3.3.2 Sampel

Studi ini menentukan sampel melalui teknik *purposive sampling*, yang penentuannya sebagaimana kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian

serta menjadwab perumusan masalah. Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa sampel yaitu bagian populasi yang merepretasikan keseluruhan populasi yang dikaji, dan memungkinkan generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini sampel menggunakan 49 perusahaan makanan dan minuman (*food and beverage*) dalam daftar BEI. Adapun kriteria pemilihan sampel pada studi ini yaitu:

- Perusahaan sektor makanan dan minuman dalam daftar Bursa Efek Indonesia secara konsisten selama tahun 2019–2023.
- Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan secara komprehensif dan konsisten selama periode 2019–2023.
- Perusahaan yang memiliki data komprehensid terkait variabel yang diteliti, yaitu ROA, CR, DPR, DER, dan PER.
- Perusahaan yang tidak mengalami delisting atau merger selama periode penelitian.

Sebagaimana kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang layak dijadikan sampel dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Data dari sampel ini akan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis secara statistik dan penarikan kesimpulan terhadap dampak variabel independen pada variabel dependen pada studi ini. Berikut kriteria sampel yang diterapkan pada studi ini disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kriteria Sampel Yang Digunakan dalam Penelitian ini

| No | Kriteria Sampel | Keterangan | Jumlah |
|----|---|---|--------|
| 1. | Perusahaan termasuk dalam sektor <i>Food and Beverage</i> | Fokus penelitian adalah pada emiten sektor makanan dan minuman di BEI | 49 |
| 2. | Terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019–2023 | Untuk menjamin konsistensi data selama periode observasi | 49 |

| No | Kriteria Sampel | Keterangan | Jumlah |
|----|--|--|--------|
| 3. | Menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama tahun 2019–2023 | Laporan keuangan digunakan untuk memperoleh data variabel seperti ROA, CR, DER, DPR, dan PER | 46 |
| 4. | Memiliki data yang lengkap terkait seluruh variabel penelitian: ROA, CR, DER, DPR, dan PER | Agar memungkinkan dilakukan analisis regresi dan uji statistik lainnya | 46 |
| 5 | Tidak memiliki data yang lengkap terkait seluruh variabel penelitian: ROA, CR, DER, DPR, dan PER | Tidak memiliki data lengkap untuk salah satu variabel penelitian akan dikeluarkan dari sampel. | 46 |
| 6. | Tidak sedang mengalami suspensi perdagangan atau delisting selama periode penelitian tahun 2019-2023. | Untuk menjaga kestabilan data keuangan dan kinerja perusahaan/ kepastian keuangan pada tahun penelitian. | 46 |
| 7. | Dalam mata uang Rupiah, telah diaudit, dan menggunakan periode pelaporan akhir tahun kalender per 31 Desember. | Untuk menjaga kestabilan data keuangan dan kinerja perusahaan/ kepastian keuangan pada tahun penelitian. | 46 |

Sehingga jumlah sampel yang memenuhi kriteria tersebut akan dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik kuantitatif.

3.4 Operasional Variabel

Pada studi ini, sejumlah variabel yang diterapkan mencakup variabel independen (bebas) diantaranya *Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta variabel dependen (terikat) yaitu *Price Earning Ratio* (PER). Masing-masing variabel tersebut merupakan konsep yang dapat diukur secara kuantitatif melalui pendekatan akuntansi dan keuangan.

Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel

| No | Variabel | Definisi Operasional | Rumus | Kode | Skala Pengukuran |
|----|------------------------------------|---|---|------|------------------|
| 1. | <i>Return On Assets</i> (ROA) | Rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total asetnya | $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ | X1 | Rasio |
| 2. | <i>Current Ratio</i> (CR) | Rasio yang menguji kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. | $CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$ | X2 | Rasio |
| 3. | <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) | Rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemilik saham dalam wujud dividen. | $DPR = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih}}$ | X3 | Persentase (%) |
| 4. | <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) | Rasio yang menunjukkan proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas yang dimiliki. | $DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ | X4 | Rasio |

| No | Variabel | Definisi Operasional | Rumus | Kode | Skala Pengukuran |
|----|----------------------------------|--|---|------|------------------|
| 5. | <i>Price Earning Ratio</i> (PER) | Rasio yang menggambarkan seberapa besar harga saham dibandingkan dengan laba per saham, menunjukkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan perusahaan. | PER = Harga Saham / Laba per Saham (EPS) | Y | Rasio |

Penjabaran dari tabel 3.4 ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman penulis terhadap karakteristik setiap variabel pada studi serta mempermudah proses pengumpulan dan analisis data secara kuantitatif bagi penulis.

Menurut Bougie & Sekaran (2016), variabel independen merujuk pada faktor pengaruh perubahan pada variabel dependen. Pada studi ini, variabel independennya mencakup "*Return On Assets* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Dividend Payout Ratio* (DPR)". Masing masing Indikator tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung terhadap persepsi pasar yang tercermin dalam "*Price Earning Ratio* (PER)" adalah variabel dependen. Pemilihan indikator ini mengacu pada penelitian sebelumnya dan didasarkan pada pertimbangan teoritis serta empiris dalam bidang keuangan perusahaan. Dengan ini bisa diperhatikan pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5 Subjek Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

| Variabel Independen | Penjelasan Singkat | Relevansi terhadap PER |
|--|-------------------------------------|---|
| ROA (<i>Return on Assets</i>) | Mengukur efisiensi perusahaan dalam | Semakin tinggi ROA, biasanya PER akan lebih tinggi karena |

| Variabel Independen | Penjelasan Singkat | Relevansi terhadap PER |
|------------------------------------|---|--|
| | menghasilkan laba dari aset yang dimiliki | laba yang tinggi mendorong optimisme investor |
| CR (Current Ratio) | Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek | Likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan berdampak pada PER |
| DER (Debt to Equity Ratio) | Menggambarkan struktur permodalan perusahaan antara utang dan modal sendiri | DER yang terlalu tinggi dapat menurunkan PER karena meningkatkan risiko keuangan |
| DPR (Dividend Payout Ratio) | Persentase laba bersih yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham | Investor cenderung menyukai perusahaan dengan DPR stabil, yang bisa mempengaruhi PER |

Variabel Independen pada studi ini mencakup faktor-faktor internal keuangan perusahaan yang diduga memiliki pengaruh terhadap PER. Oleh Bougie & Sekaran (2016) mengemukakan bahwasanya "variabel Independen yaitu variabel pengaruh dari variabel dependen baik secara positif atau negatif". Sehingga, variabel pada studi ini antara lain : ROA, CR, DER dan DPR.

3.4.1 Return On Assets (ROA)

ROA merujuk pada indikator profitabilitas yang menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam pengelolaan seluruh asetnya guna memperoleh laba. Tingginya ROA, akan diikuti oleh meningkatnya efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, dan hal ini biasanya menarik bagi investor karena

mencerminkan kinerja manajerial yang baik (Brigham, E. F., & Houston, J. F., 2013). Perhitungannya yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dimana *net income*/laba bersih dapat ditunjukkan kedalam laporan laba rugi/income statement dari seluruh total pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan tersebut. Adapun kriteria umum untuk menilai tingkat efisiensi Return on Assets (ROA) sebagaimana dikemukakan oleh Zinn (2024) dan Birken (2021), ditunjukkan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Kriteria Umum Nilai ROA

| Rentang ROA | Penilaian Umum |
|-------------|----------------------------|
| < 5% | Kurang efisien |
| 5% – 10% | Cukup baik |
| 10% – 15% | Baik – Sangat Efisien |
| > 15% | Sangat tinggi (luar biasa) |

Sebagai contoh, *Return On Assets* (ROA) pada industri makanan dan minuman di PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk) dengan nilai ROA diukur dari data laporan keuangan tahunan perusahaan, sebagai contoh pada emiten ICBP ini memiliki laba bersih pada tahun 2019 mencapai Rp 5.360.029.000.000 dan Total Aset sebesar Rp 38.709.314.000.000. Berdasarkan rumus diatas, maka ROA perusahaan tersebut dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \text{Rp } 5.360.029.000.000 / \text{Rp } 38.709.314.000.000 \times 100\% = 13,85\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 13,85% dari total aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, setiap Rp 1 aset yang digunakan dapat memperoleh Rp 0,1385 laba bersih. Tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwasanya perusahaan memiliki efektivitas yang ideal dalam memanfaatkan aset guna memperoleh profit. Sehingga nilai ROA pada perusahaan

ICBP pada tahun 2019 di atas 10% umumnya dianggap sangat baik karena menunjukkan efisiensi tinggi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

Pada dasarnya rata-rata ROA perusahaan sektor manufaktur atau sektor makanan dan minuman hanya sekitar 5%-10%, ini tergantung pada kondisi industri dan pasar. Pada emiten ICBP dengan ROA 13,85% berarti “ setiap Rp 1 aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba Rp 0,1385 atau 13,85% dari nilai asetnya”.

3.4.2 Current Ratio (CR)

Current Ratio merujuk pada ukuran likuiditas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kesetabilan keuangan dan berpotensi meningkatkan kepercayaan investor *Kasmir. (2016)*. CR menunjukkan beberapa kali aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Sehingga CR memiliki rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Aset lancar mencakup komponen yang dapat dicairkan dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti kas, piutang, dan persediaan, sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu yang sama, seperti utang dagang dan utang jangka pendek. Tabel 3.7 menunjukkan interpretasi Untuk CR menurut *Kasmir (2016)*.

Tabel 3.7 Interpretasi Nilai *Current Ratio*

| Nilai CR | Penilaian Umum |
|-----------|---|
| < 1,0 | Kurang sehat (aset < utang jangka pendek) |
| 1,0 – 2,0 | Cukup sehat |
| > 2,0 | Sangat likuid, tapi bisa juga over-likuid |

Contoh untuk menghitung nilai CR pada tahun 2021 di perusahaan/ Emiten ICBP berdasarkan data laporan keuangan tahunan perusahaan adalah sebagai

berikut: untuk aset lancar mencapai Rp 16.624.925.000.000 serta untuk kewajiban lancarnya yaitu Rp 6.556.359.000.000 . Maka perhitungan dari nilai CR yaitu:

$$CR = \frac{16.624.925.000.000}{6.556.359.000.000} = 2,5357$$

Nilai Current Ratio (CR) sebesar 2,5357 menunjukkan bahwa setiap Rp1 kewajiban jangka pendek perusahaan ditopang oleh sekitar Rp2,54 aset lancar. Secara umum, angka ini mencerminkan kondisi likuiditas jangka pendek yang tergolong sehat. Namun, dalam perspektif manajemen keuangan yang menekankan prinsip liability-driven allocation, rasio yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum mengalokasikan aset lancarnya secara efisien untuk menghasilkan return. Idealnya, CR berada dalam kisaran 1,0 hingga 2,0; oleh karena itu, nilai CR sebesar 2,5357 patut dicermati sebagai potensi overliquidity, yang bisa mencerminkan penempatan dana yang kurang produktif.

3.4.3 Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Hantono (2015), Debt to Equity Ratio (DER) merefleksikan proporsi antara total utang dan modal sendiri yang diterapkan dalam struktur pendanaan perusahaan. Rasio ini mengindikasikan sejauh mana ekuitas mampu menutupi seluruh kewajiban perusahaan. Tingginya nilai DER, akan diikuti besarnya porsi utang dibandingkan dengan ekuitas, yang berarti perusahaan lebih bergantung pada pembiayaan eksternal. Kondisi ini juga mencerminkan meningkatnya tingkat risiko finansial yang harus ditanggung oleh perusahaan. Rasio ini termasuk dalam analisis struktur permodalan atau leverage, dan menunjukkan tingkat risiko finansial yang ditanggung perusahaan . Dengan demikian nilai DER memiliki rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Dimana untuk total hutang yaitu seluruh kewajiban perusahaan, baik jangka pendek maupun panjang. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan ekuitas merupakan modal yang dimiliki oleh pemilik saham (hak pemilik atas kekayaan bersih

perusahaan itu sendiri. Tabel 3.8 menunjukkan karakteristik/interpretasi nilai DER menurut Kasmir (2016).

Tabel 3.8 Nilai interpretasi pada DER

| Nilai DER | Penilaian Umum |
|-----------|---|
| < 1,0 | Perusahaan konservatif, risiko rendah |
| 1,0 – 2,0 | Masih sehat, leverage moderat |
| > 2,0 | Perusahaan lebih agresif, risiko lebih tinggi |

Dari kesimpulan tabel di atas yaitu semakin tinggi DER, berarti perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan modalnya sendiri, dan semakin rendah DER, berarti perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri daripada utang. Tapi tidak selalu DER tinggi itu buruk untuk sektor tertentu (seperti industri manufaktur atau infrastruktur), perusahaan wajar memiliki DER yang tinggi karena membutuhkan pembiayaan besar.

Contoh dari perhitungan DER untuk emiten ICBP pada tahun 2019 memiliki total hutang mencapai Rp 63.342.765.000.000 dan total ekuitas mencapai Rp 54.723.863.000.000, di mana cara penyelesaiannya antara lain :

$$DER = \frac{63.342.765.000.000}{54.723.863.000.000} = 1,1575$$

Dimana nilai DER sebesar 1,1575 berarti bahwa untuk setiap Rp 1 modal sendiri, perusahaan menanggung beban utang yaitu Rp 1,16. Ini menunjukkan bahwa:

- Perusahaan ICBP lebih banyak menggunakan hutang daripada modal sendiri dalam strukturnya, namun masih dalam batas wajar.
- Rasio ini menggambarkan struktur keuangan yang cukup seimbang, meskipun kecenderungan penggunaan utang mulai mendominasi dibandingkan dengan dana pemilik.

- Nilai DER ini termasuk dalam kategori sedang hingga agak tinggi, tergantung pada jenis industri. Untuk industri besar seperti food and beverage, nilai DER ini masih diterima.

Sehingga nilai dari emiten ICBP yang memiliki nilai DER sebesar 1,1575 menunjukkan bahwa perusahaan membiayai operasionalnya dengan kombinasi antara ekuitas dan utang, dimana utang sedikit lebih besar dibandingkan modal sendiri. Kondisi ini masih tergolong sehat, dan mencerminkan bahwa perusahaan mampu secara finansial untuk menjalankan kewajiban jangka panjangnya, meskipun tetap perlu menjaga rasio ini agar tidak meningkat terlalu jauh yang dapat menambah beban bunga dan risiko keuangan pada emiten ICBP .

3.4.4 Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) ialah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. DPR yang tinggi mencerminkan kepercayaan manajemen terhadap stabilitas arus kas masa depan dan dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Horne & Wachowicz, 2012). Rasio ini menggambarkan besarnya laba yang digunakan untuk memberikan imbal hasil kepada investor, dibandingkan dengan laba yang ditahan (*retained earning*) untuk pengembangan usaha. Untuk DPR sendiri memiliki rumus :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Dimana dividen tunai : sebagian laba yang diberikan kepada pemilik saham dalam wujud uang tunai. Sedangkan laba bersih : merupakan keuntungan bersih perusahaan setelah pajak selama periode tertentu. Dan rumus ini menunjukan beberapa persen dari laba bersih yang dibagikan sebagai dividen. Contoh interpretasinya jika, 40% dari laba bersih dibagikan sebagai dividen, dan sisanya 60% ditahan oleh perusahaan untuk keperluan ekspansi, cadangan, atau kebutuhan lainnya. Tabel 3.9 berikut ini menunjukkan rentang nilai DPR berdasarkan kategorinya menurut Indodax (2024).

Tabel 3.9 Nilai interpretasi pada nilai DER

| Nilai DPR | Penilaian Umum |
|-----------|--|
| 0 – 30% | Rendah (perusahaan tahan laba untuk pertumbuhan) |
| 30% – 60% | Sedang (keseimbangan antara dividen & retensi) |
| > 60% | Tinggi (perusahaan fokus pada bagi hasil investor) |

DPR digunakan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa besar komitmen perusahaan dalam memberikan profit kepada pemilik saham. Pada studi ini, DPR dipakai sebagai salah satu variabel independen yang diduga memiliki pengaruh pada *Price Earning Ratio* (PER). Semakin besar DPR, maka pemodal dapat mengevaluasi perusahaan sebagai entitas yang memberikan return nyata, sehingga potensi untuk menarik minat investor bisa meningkat. Sebaliknya, jika nilai DPR yang rendah tidak selalu buruk, karena bisa menandakan bahwa perusahaan sedang dalam fase pertumbuhan dan kebutuhan dana internal untuk ekspansi.

Contoh untuk perhitungan DER, pada salah satu observasi penelitian ini antara lain emiten ICBP pada tahun 2019 memiliki dividen tunai sebesar 215 dan memiliki laba bersih sebesar 432 . sehingga nilai DPR yaitu :

$$DPR = \frac{215}{432} = 0,50 \text{ atau } 50 \%$$

Dari nilai DPR pada emiten ICBP pada tahun 2019 sebesar 0,50 atau 50% menunjukkan bahwa perusahaan membagikan 50% dari laba bersihnya sebagai dividen tunai kepada para pemegang saham, sedangkan sisanya 50% ditahan oleh perusahaan untuk digunakan sebagai modal kerja, investasi, atau cadangan masa depan. Dengan kata lain jika perusahaan ICBP memperoleh laba sebesar Rp 432 miliar, maka Rp 215 miliar dibagikan sebagai dividen, dan Rp217 miliar sisanya tidak dibagikan tetapi tetap disimpan didalam perusahaan. Ini mencerminkan kebijakan yang seimbang antara memberikan keuntungan kepada investor dan menjaga pertumbuhan perusahaan ICBP. Biasanya, nilai DPR sebesar 50% dinilai

cukup sehat dan menarik bagi investor, karena menunjukkan perusahaan mampu bagi hasil, namun juga tetap menjaga keberlanjutan usaha dari perusahaan ICBP itu sendiri.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini menjadi tahap utama dalam sebuah studi karena berfungsi sebagai dasar untuk menyusun analisis yang valid dan reliabel. Data dikumpulkan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah, menguji hipotesis, serta mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan.

Studi ini menerapkan data sekunder, yakni data yang bersumber tidak langsung dari objek yang dikaji. Sebagaimana Sekaran dan Bougie (2016), bahwasanya "data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain, namun tetap relevan dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian". Penggunaan data sekunder memiliki kelebihan, antara lain efisiensi waktu, akses terhadap data historis yang valid, dan tingkat reliabilitas yang tetap tinggi apabila sumber datanya kredibel.

3.5.1 Jenis dan Sumber Data

Studi ini menerapkan jenis data kuantitatif sekunder, yang diperoleh melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data berdasarkan dokumen dan publikasi resmi yang tersedia. Sumber data sekunder pada studi ini meliputi:

- Laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor makanan dan minuman dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023.
- Laman resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) menjadi basis data utama laporan perusahaan publik.
- Situs resmi setiap perusahaan, yang memuat laporan keuangan dan informasi korporasi lainnya.
- Sumber pelengkap lainnya, seperti situs berita dan analisis keuangan (Kontan, CNBC Indonesia, Bisnis.com) dan data industri dari Kementerian

Perindustrian Republik Indonesia (www.kemenperin.go.id) yang relevan dengan sektor *Food and Beverage*.

3.5.2 Variabel yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan mencakup nilai-nilai dari variabel berikut:

- *Return on Assets* (ROA)
- *Current Ratio* (CR)
- *Dividend Payout Ratio* (DPR)
- *Debt to Equity Ratio* (DER)
- *Price Earning Ratio* (PER)

Seluruh data tersebut bersifat kuantitatif dan diperoleh dari dokumen resmi untuk memastikan validitas dan kesesuaian dengan kebutuhan pengujian hipotesis.

3.5.3 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikolektifkan melalui metode dokumentasi, yakni dengan menelusuri, mengunduh, dan mencatat data dari laporan resmi. Instrumen pengumpulan berupa lembar pencatatan data (*data sheet*) atau *checklist* tabel yang disusun untuk mendokumentasikan nilai setiap variabel dari masing-masing perusahaan dan tahun pengamatan.

3.5.4 Perangkat Lunak Pengolahan Data

Seluruh data yang telah didapatkan, akan dianalisis serta diolah dengan R: *The R Project for Statistical Computing*, yaitu perangkat lunak open-source yang kuat untuk keperluan analisis statistik, visualisasi data, serta pemodelan regresi data panel. Pemilihan *software* R didasarkan pada fleksibilitasnya dalam mengelola data panel dan kelengkapan paket statistik yang mendukung uji asumsi klasik serta estimasi model *Fixed Effect*, *Random Effect*, dan *Common Effect*.

3.6 Teknik Analisis Data

Studi ini menertapkan pendekatan statistik untuk mengolah dan menganalisis data numerik dari laporan keuangan, dengan tujuan mengevaluasi hipotesis dan mengidentifikasi korelasi antar variabel secara objektif dan sistematis. Adapun langkah-langkah analisisnya antara lain.

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji ini bertujuan untuk menggambarkan secara awal terhadap karakteristik data pada studi. Adapun yang disajikan antara lain nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dari setiap variabel: ROA, CR, DER, DPR, dan PER. Hasil dari uji ini membantu peneliti memahami sebaran dan kecenderungan data sebelum dilakukan analisis regresi lebih lanjut.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

- Pengujian normalitas residual ditujukan guna mengevaluasi normal tidaknya distribusi sebaran galat (residual) dalam model regresi. Asumsi ini menjadi bagian penting dalam model regresi klasik karena berpengaruh terhadap validitas uji statistik inferensial, seperti uji-t dan uji-F. Apabila residual terdistribusi normal, maka koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan hasil pengujian akan menghasilkan simpulan yang andal. Pengujian normalitas pada studi ini dilakukan secara visual melalui *Normal Quantile-Quantile Plot* (Q-Q Plot) dengan bantuan perangkat lunak R.
- Pengujian Multikolinearitas: ditujukan untuk mengidentifikasi korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi, karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi tidak stabil dan menghasilkan interpretasi yang bias. Pengujian dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, dengan kriteria $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ sebagai indikasi tidak terjadinya multikolinearitas.

- Pengujian Heteroskedastisitas: Berfungsi untuk mengidentifikasi konstan tidaknya varians residual dari model regresi. Jika varians residual berubah-ubah pada setiap nilai prediksi, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat mengganggu efisiensi estimasi. Pengujian dapat dilakukan menggunakan pengujian Glejser, Park, atau dengan melihat pola pada scatterplot. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung.
- Pengujian Autokorelasi: ditujukan untuk mengetahui korelasi antara residual pada satu observasi dengan residual pada observasi lainnya. Autokorelasi umum terjadi dalam data runtun waktu (*time series*) atau data panel. Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Nilai DW hingga menyentuh 2 mengindikasikan autokorelasi tidak ada.

3.6.3 Analisis Regresi Data Panel

Setelah data dinyatakan layak melalui uji asumsi klasik, berikutnya yaitu analisis regresi data panel, yakni teknik analisis statistik yang ditujukan untuk mengevaluasi dampak seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan dimensi waktu (*time series*) serta dimensi entitas/perusahaan (*cross section*) secara bersamaan.

Dalam konteks studi ini, data yang digunakan berasal dari 50 perusahaan sektor makanan dan minuman yang diamati selama periode lima tahun (2019–2023), sehingga menghasilkan total observasi sebanyak 250 unit data panel. Penggunaan data panel memberikan sejumlah keuntungan dibanding dengan data cross-section atau time series murni, antara lain:

- Mengurangi risiko bias akibat variabel individual yang tetap namun tidak terobservasi (*unobserved heterogeneity*),
- Meningkatkan efisiensi estimasi karena jumlah observasi yang lebih besar,
- Memungkinkan untuk mengamati dinamika perubahan antar waktu maupun antar entitas (perusahaan).

Analisis regresi data panel mencakup tiga pendekatan utama yang dapat diterapkan untuk mengestimasi parameter model:

- *Common Effect Model* (CEM): Disebut juga *Pooled Least Square*, model ini mengasumsikan bahwa seluruh data (baik antar waktu maupun antar entitas) homogen, tanpa mempertimbangkan adanya perbedaan karakteristik masing-masing perusahaan atau perubahan waktu.
- *Fixed Effect Model* (FEM): Model ini berasumsi bahwasanya setiap entitas (perusahaan) adalah identik, yang dapat mempengaruhi variabel dependen, dan karakteristik tersebut bersifat tetap selama periode pengamatan. FEM berguna untuk mengontrol variabel tak teramati yang tetap dalam waktu dan berbeda antar entitas.
- *Random Effect Model* (REM): Berbeda dari FEM, REM mengasumsikan bahwa perbedaan antar perusahaan sifatnya acak serta tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Model ini cocok digunakan ketika sampel dianggap diambil secara acak dari populasi yang lebih besar.

Untuk menetapkan model regresi panel yang paling sesuai, dilakukan pengujian spesifikasi model dengan tahapan antara lain:

- Pengujian Chow (Chow Test): ditujukan untuk menentukan antara model Common Effect (CEM) dan Fixed Effect (FEM). Jika hasil uji signifikan, maka FEM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM.
- Pengujian Hausman (Hausman Test): ditujukan untuk menetapkan antara Fixed Effect dan Random Effect. Bila hasilnya signifikan, maka FEM lebih tepat karena mengindikasikan bahwa efek individual berkorelasi dengan variabel independen.
- Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier (LM Test): ditujukan untuk menetapkan antara Common Effect dan Random Effect. Jika signifikan, maka REM lebih tepat dibandingkan CEM.

Model regresi panel yang digunakan:

$$PER_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 CR_{it} + \beta_3 DPR_{it} + \beta_4 DER_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model ini dianalisis menggunakan perangkat lunak R: The R Project for Statistical Computing, dengan dukungan berbagai paket statistik yang dirancang khusus untuk regresi data panel dan pengujian asumsi model. Beberapa paket utama yang digunakan dalam analisis ini adalah *plm*, *lmtest*, dan *car*, masing-masing dengan fungsi dan keunggulan tersendiri dalam mendukung validitas hasil estimasi.

Paket *plm* digunakan sebagai inti dalam menjalankan regresi data panel, terutama karena kemampuannya dalam menangani struktur data yang memiliki dimensi waktu dan individu secara simultan, seperti data 50 perusahaan selama periode 2019–2023. Model regresi yang dapat diestimasi dengan *plm* meliputi *Fixed Effect*, *Random Effect*, dan *Pooled OLS*, yang memungkinkan peneliti memilih pendekatan terbaik berdasarkan karakteristik data.

Selanjutnya, paket *lmtest* berfungsi untuk melakukan berbagai uji asumsi klasik yang penting dalam regresi, seperti uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan), uji autokorelasi (Durbin-Watson), serta uji signifikansi model. Selain itu, *lmtest* dapat digunakan untuk mendukung pengujian multikolinearitas jika dikombinasikan dengan fungsi-fungsi dari paket lain.

Adapun paket *car* (*Companion to Applied Regression*) memperluas kemampuan analisis regresi dengan menyediakan alat untuk mengevaluasi *Variance Inflation Factor* (VIF), yang digunakan dalam uji multikolinearitas. Paket ini juga mendukung pemeriksaan terhadap linearitas, normalitas residual, dan fitur-fitur diagnostik lain yang membantu dalam menginterpretasikan model regresi secara lebih komprehensif.

3.7 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada studi ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum kondisi sampel yang mewakili populasi, secara profil maupun karakteristik data. Dalam konteks penelitian kuantitatif berbasis data sekunder ini, sampel yang

dimaksud yaitu data laporan keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman dalam daftar BEI selama tahun 2019–2023. Analisis deskriptif diuraikan menjadi dua sub bagian, yaitu Profil Responden dan Karakteristik Responden, yang masing-masing disesuaikan dengan karakteristik data perusahaan sebagai subjek studi.

3.7.1 Profil Responden

Pada studi ini, “responden” mencakup unit data dari perusahaan sektor makanan dan minuman sebagai sampel penelitian. Sebab data diperoleh dari dokumen laporan keuangan yang tersedia publik, maka pengolahan dilakukan dengan mengelompokkan sampel berdasarkan kriteria umum seperti tahun pencatatan di BEI, jenis produk usaha, serta konsistensi dalam pelaporan keuangan.

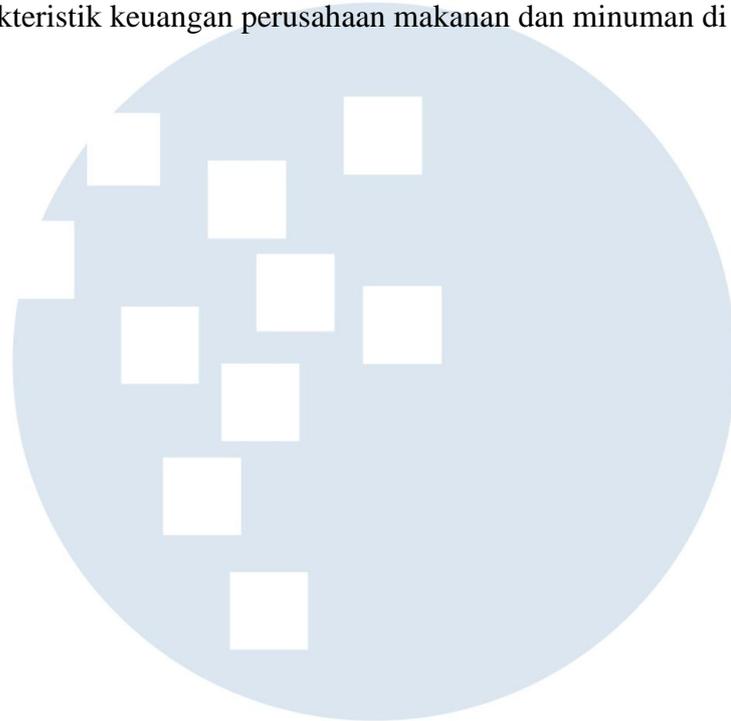
Proses seleksinya dengan menerapkan teknik purposive sampling, yang mana perusahaan yang memenuhi syarat kelengkapan laporan keuangan tahunan selama lima tahun berturut-turut (2019–2023) dijadikan sampel. Kriteria ini bertindak sebagai "screening question" yang memastikan bahwa data keuangan yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan dan dapat mewakili kondisi perusahaan secara akurat. Hasil dari distribusi jumlah emiten berdasarkan tahun telah disajikan sebelumnya pada Tabel 3.2.

3.7.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini merujuk pada kecenderungan statistik dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu "*Return on Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*". Data diolah dengan analisis statistik deskriptif serta bantuan perangkat lunak statistik, untuk menghasilkan nilai:

- *Mean* (rata-rata)
- *Standard Deviation* (simpangan baku)
- *Minimum* dan *Maximum value*
- *Variance*

Langkah ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi dan sebaran data setiap variabel pada seluruh sampel perusahaan. Temuan analisis ini ditunjukkan dalam wujud tabel deskriptif, yang digunakan sebagai dasar untuk memahami pola umum karakteristik keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA